

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Di dalam masyarakat bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat. Melalui media bahasa inilah, setiap individu dapat berinteraksi untuk menyampaikan perasaan atau mengungkapkan apa yang ingin disampaikannya. Komunikasi yang dibangun oleh seorang individu harus dapat dipahami oleh lawan bicaranya atau mitra tuturnya karena hal tersebut merupakan syarat sukses tersampainya perasaan atau ungkapan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Begitu sebaliknya, ketika mitra tutur ingin memberi tanggapan (berarti dalam hal ini mitra tutur menjadi penutur), harus dapat dimengerti dan dipahami oleh lawan bicaranya.

Agar tidak terjadi ketersinggungan antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang akan disampaikan harus santun. Kesantunan dalam menyampaikan tuturan inilah yang menentukan tercapai atau tidaknya pesan yang ingin disampaikan. Jika terjadi ketersinggungan antara penutur dan mitra tutur, maka interaksi yang membutuhkan tanggapan tidak akan terjadi. Untuk itulah terdapat ilmu bahasa yang mengaji tentang kesopanan (kesantunan) dalam berbahasa, yaitu ilmu pragmatik.

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh lawan tuturnya (pendengar) (Yule, 2014: 03). Dalam hal ini makna yang disampaikan oleh penutur harus jelas, sehingga tidak menimbulkan salah tafsir bagi lawan tuturnya. Jika terjadi salah penafsiran, maka akan menimbulkan

ketersinggungan dalam berinteraksi, sehingga lawan tutur akan berpikir bahwa penutur menyampaikan tuturannya dengan cara tidak santun. Kesantunan inilah yang menentukan citra baik-buruknya seseorang individu.

Kesantunan dalam berkomunikasi atau berinteraksi merupakan aspek yang sangat penting. Sebagai aspek yang sangat penting, dalam berkomunikasi atau berinteraksi tidak hanya tersampainya tujuan pembicaraan tetapi juga saling menghargai dan menghormati, sehingga akan tercipta komunikasi yang harmonis. Kesantunan berbahasa inilah yang menjadi modal awal untuk menjaga dan mempertahankan citra baik seseorang. Jika penutur ataupun mitra tutur mampu berkomunikasi sesuai dengan fungsi, situasi, dan norma-norma penggunaan bahasa, maka suasana yang nyaman dan santun akan terwujud antara penutur dan mitra tutur.

Penggunaan kesantunan berbahasa dalam bertutur atau berkomunikasi akan menghindarkan ketersinggungan ataupun kesalahpahaman antar penutur dan mitra tutur sehingga dapat memperkecil munculnya konflik antar penutur dan mitra tutur. Banyaknya konflik yang terjadi di masyarakat saat ini dikarenakan kesantunan berbahasa atau kesopanan berbahasa yang digunakan tidak disesuaikan dengan konteks dan situasi berbahasa atau penerapan yang tidak tepat dengan situasi berbahasa.

Salah satu pakar yang membahas tentang kesantunan berbahasa adalah Brown and Levinson. Menurut Brown and Levinson, kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*) (Chaer, 2010: 49). Dalam hal ini kesantunan berbahasa hanya berkuat pada nosi muka (*face*) yaitu pemeliharaan muka dan keterancaman muka. Bahasa yang diujarkan oleh penutur maupun mitra tutur memiliki potensi untuk

mengalami tindakan yang menyelamatkan muka atau tindakan yang mengancam muka.

Pandangan kesantunan Brown and Levinson ini didasari oleh konsep muka yang dikembangkan Erving Goffman. Menurut Goffman (dalam Rahardi, 2005: 39) lazimnya setiap individu memiliki dua jenis muka, yaitu muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Pandangan Goffman mengenai kesantunan hanya didasarkan pada muka (nosi) saja. Jika penutur maupun mitra tutur mampu memelihara mukanya (menuturkan tuturan yang santun), ia telah menyelamatkan mukanya, sebaliknya jika penutur ataupun mitra tutur tidak dapat memelihara mukanya (menuturkan tuturan yang tidak santun) maka mukanya akan terancam. Dalam hal ini antara penutur dan mitra tutur harus saling menjaga tuturan agar tidak terjadi ketersinggungan yang dapat menimbulkan tindakan yang mengancam muka.

Kesantunan dalam berbahasa atau berinteraksi tidak hanya digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam berdebat juga dibutuhkan kesantunan dalam berbahasa atau bertutur. Pada dasarnya debat merupakan bentuk adu argumentasi antara dua kelompok yang memiliki perspektif berbeda dalam sebuah tema atau topik. Debat pada awalnya berasal dari lingkup parlemen atau pemerintahan. Pihak pemerintah akan berhadapan dengan pihak oposisi (pihak yang menentang/pihak kontra) untuk membahas suatu tema atau topik.

Debat merupakan pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing KBBI (2008: 301). Dalam berdebat terjadi proses komunikasi lisan untuk

menyampaikan ide secara logika dalam bentuk adu argumen disertai bukti-bukti yang mendukung kasus dari masing-masing pihak yang berdebat.

Tujuan debat pada umumnya adalah usaha untuk mencapai kemenangan. Adapun kemenangan tersebut berkaitan dengan kemenangan yang bersifat politis. Debat dalam politik sering digunakan sebagai bahan kampanye dalam Pemilu. Penggunaan debat sebagai bahan kampanye secara umum bertujuan untuk memberikan informasi terkait visi dan misi serta program kerja pasangan melalui mekanisme debat antarpasangan dalam Pemilu. Pasangan calon (yang selanjutnya disingkat PC) merupakan padanan atau *partner* yang dicalonkan untuk menjalankan visi-misi dan program kerja jika terpilih menjadi kepala daerah selama satu periode. Penentuan pasangan calon biasanya ditentukan oleh partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilu yang kemudian mengajukan pasangan calon dan pasangan perseorangan (independen).

Fenomena kesantunan berbahasa dalam debat, juga dapat dilihat dalam debat kandidat Pilkada DKI Jakarta 2017. Debat Pilkada DKI Jakarta 2017 berlangsung dalam dua kali putaran. Putaran pertama terdapat tiga sesi debat. Sesi pertama mengangkat tema “Pembangunan Sosial-Ekonomi untuk Jakarta”. Sesi kedua, “Reformasi Birokrasi Pelayanan Publik dan Penataan Kawasan Perkotaan”. Sesi ketiga, mengangkat tema “Perlindungan Anak dan Perempuan”. Dalam debat tersebut antar PC saling beradu argumentasi mengenai visi-misi, program kerja untuk Jakarta lima tahun ke depan, persoalan kriminalitas, pendidikan, perlindungan anak dan perempuan, serta pembangunan yang ada di Jakarta.

Dalam adu argumentasi tersebut terdapat kesantunan berbahasa yang dimaksudkan oleh Brown and Levinson, yaitu kesantunan berbahasa yang berkisar pada nosi muka (*face*) (Chaer, 2010: 49). Kesantunan berbahasa ini berkaitan dengan tuturan yang dapat menyelamatkan muka. Seperti terdapat pada kutipan tuturan yang dituturkan oleh pasangan calon nomor satu. “saya dan **Empok Sylvi** saling melengkapi, mendukung” (SKP50PC1) pada contoh data di muka penutur menggunakan strategi kesantunan positif, yaitu penggunaan penanda solidaritas. Penggunaan penanda solidaritas ditandai dengan kata sapaan ‘Empok’ oleh penutur. ‘Empok’ merupakan kata sapaan yang biasa digunakan oleh masyarakat Jakarta untuk memanggil kakak perempuan atau perempuan yang lebih tua. Penutur sengaja memilih kata sapa ‘Empok’ sebagai bentuk kedekatan antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan dalam debat Pilkada DKI Jakarta 2017 menarik untuk diteliti. Adapun kemenarikannya adalah dalam berdebat tindak penyelamatan muka merupakan peranan yang sangat penting, karena melalui tindak penyelamatan muka, citra muka penutur dapat terselematkan dari mitra tutur. Keterancaman muka yang dialami penutur biasanya disebabkan oleh pertanyaan yang diajukan mitra tutur yang berisi tuduhan, kritikan, ataupun tudingan. Untuk menjaga muka dari keterancaman muka, penutur memilih menggunakan strategi dalam bertutur. Melalui pemilihan strategi yang tepat, penutur akan memilih menggunakan bahasa yang sopan. Penggunaan tuturan atau bahasa yang sopan akan meningkatkan citra positif dan kepopuleran penutur (calon kepala daerah). Sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat untuk memilih calon kepala daerah dan wakil kepala daerah DKI Jakarta dalam pilkada DKI Jakarta 2017. Berdasarkan urain di muka peneliti tertarik untuk

meneliti penggunaan kesantunan berbahasa berdasarkan pada teori Brown and Levinson, yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di muka, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk strategi kesantunan positif yang terdapat dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017?
2. Bagaimanakah bentuk strategi kesantunan negatif yang terdapat dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di muka, terdapat tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk strategi kesantunan berbahasa positif (menyelamatkan muka) yang terdapat dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk strategi kesantunan berbahasa negatif (mengancam muka) yang terdapat dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya hasil dari penelitian ini memiliki manfaat yang berguna untuk pembelajaran lebih baik. Manfaat tersebut terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori linguistik, khususnya kajian pragmatik. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teori kesantunan berbahasa dalam berbagai disiplin ilmu. Bagi peneliti dan orang-orang yang berminat mengkaji kesantunan berbahasa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam pemahaman tentang kesantunan berbahasa kajian pragmatik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberi inspirasi bagi peneliti dalam bidang bahasa, khususnya yang hendak meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam debat.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan umum kepada masyarakat tentang fenomena penggunaan bahasa para pelaku debat, khususnya tentang kesantunan berbahasa para pelaku debat.
4. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dosen, dan akademisi lain yang berkecimpung dalam bidang pragmatik untuk dikaji lebih lanjut mengenai kesantunan berbahasa positif dan kesantunan berbahasa negatif dalam adu argumentasi debat.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini dibuat dengan tujuan memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah. Asumsi penelitian ini ditulis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang terkait dalam penelitian ini sehingga jawaban sementara akan muncul. Peneliti memiliki asumsi bahwa penggunaan strategi kesantunan positif dan negatif sering terjadi di dalam debat pilkada DKI Jakarta pada tahun 2017. Hal ini dibutuhkan dalam debat karena pelaku debat ingin masyarakat percaya dan yakin terhadap visi-misi dan program kerja yang ditawarkan melalui kampanye dengan menjatuhkan lawan debat, meskipun itu harus menggunakan tindakan yang mengancam muka ataupun menyelamatkan muka. Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa akan ditemukan bentuk-bentuk tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa dengan tindak penyelamatan muka, yaitu muka positif dan muka negatif.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional mencakup daftar kata, frasa, atau kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan atau ciri utama dari orang, benda, proses atau aktivitas. Definisi operasional ini membantu membuat batasan makna untuk kemudahan peneliti dari pembaca.

1. Kesantunan berbahasa merupakan alat yang dapat digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka dari setiap orang kepada orang lain (Yule, 2014: 104). Dalam strategi kesantunan berbahasa yang dicetuskan oleh Brown and Levinson ini hanya mendasarkan kesantunan berbahasa pada nosi

(muka) saja. Strategi kesantunan berbahasa pada nosi (muka) terbagi menjadi dua bagian yaitu, kesantunan positif dan kesantunan negatif.

2. Strategi kesantunan positif merupakan strategi seseorang untuk memperlihatkan rasa kesetiakawanan yang menandakan bahwa kedua penutur menginginkan sesuatu yang sama dan mereka memiliki suatu tujuan yang sama (Yule, 2014: 107). Kesantunan positif merupakan ungkapan yang menggambarkan pemohon untuk menarik tujuan umum dan bahkan persahabatan kepada orang lain mengenai tuturan yang ia tuturkan.
3. Strategi kesantunan negatif merupakan strategi seseorang yang cenderung untuk menaruh rasa hormat, menekankan pentingnya minat dan waktu orang lain, dan bahkan permintaan maaf atas pemaksaan atau penyesalan (Yule, 2014: 104). Kesantunan negatif merupakan citra diri setiap orang yang memunyai keinginan untuk dihormati dan dihargai dengan secara bebas dapat melakukan apapun tindakannya untuk melakukan hal yang diinginkannya.
4. Debat Pilkada DKI Jakarta merupakan Debat yang dilakukan oleh pasangan calon kepala daerah DKI Jakarta guna meyakinkan masyarakat melalui adu argumentasi, pesnyampaian visi-misi, dan program kerja untuk Jakarta lima tahun ke depan.